

## **BAB III**

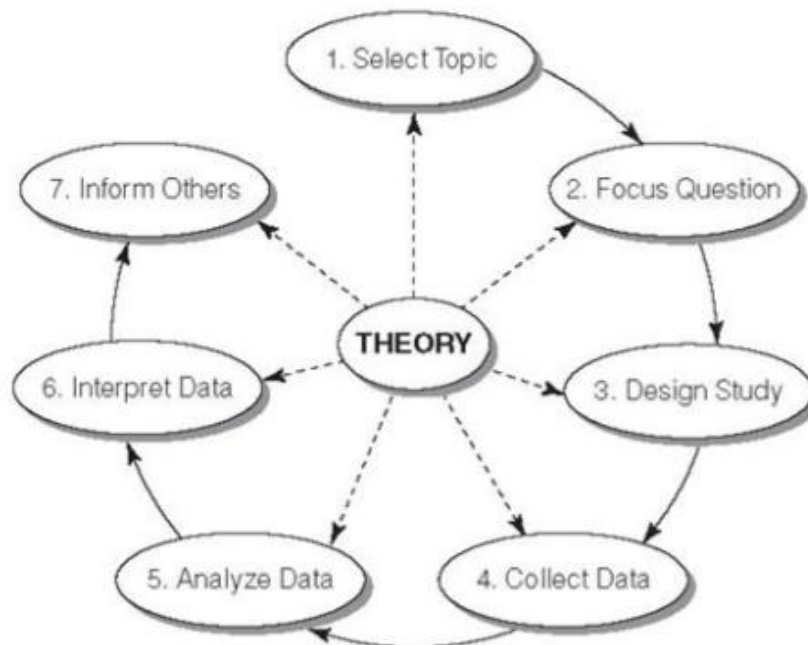
### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Gambaran Umum**

Pada penulisan skripsi ini, penulis meneliti hal yang berhubungan dengan teknik-teknik *suspense* dan penerapannya dalam penulisan skenario film panjang. Teknik *suspense* yang dianalisis adalah *foreshadowing conflict* dan *opposition character*. *Foreshadowing conflict* dan *opposition character* akan dianalisis melalui teori dari buku literatur yang membahas tentang hal itu dan dikaitkan dengan skenario “Borongan” karya penulis. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode kualitatif melalui studi literatur.

Menurut Neuman (2014) tahapan riset yang pertama adalah melakukan pemilihan topik penelitian. Topik apa yang ingin diteliti dan isu apa yang ingin dibahas. Neuman melanjutkan tahapan berikutnya adalah menentukan fokus pembahasan dari topik tersebut. Peneliti menentukan secara spesifik arah penelitian yang akan dibuat. Hal selanjutnya yang dilakukan peneliti menurut Neuman adalah mempelajari topik yang sudah dipilih dan mempersempit pembahasan secara spesifik. Setelah fokus ditemukan, Neuman mengatakan yang selanjutnya peneliti lakukan adalah mencari literatur, penelitian sebelumnya mengenai topik yang sama dan teori tentang topik tersebut. Tahapan berikutnya menurut Neuman adalah mengumpulkan data. Setelah data terkumpul kemudian peneliti menganalisis data tersebut. Setelah menganalisis data, tahapan berikutnya yang dilakukan peneliti adalah menginterpretasikan data. Neuman melanjutkan tahapan berikutnya adalah

menginformasikan hasil penelitian. Peneliti memberi tahu apa yang berhasil ditemukan dengan dilakukan penelitian tersebut (hlm. 25).



Pada sebuah riset yang menggunakan metode kualitatif, peneliti menganalisis data berdasarkan teori yang sudah di dokumentasikan dengan baik. Neuman melanjutkan pada metode kualitatif peneliti harus menghubungkan teori dengan data. Pada metode kualitatif dibutuhkan penjelasan teori yang detail (hlm.343).

### **3.2. Sinopsis**

Wabah hama menyerang lahan pertanian Desa Borongan semalam sebelum sawah dipanen. Kecamatan Polanharjo merencanakan impor beras untuk mencukupi kebutuhan pangan. Rodomopo (50) selaku kepala desa menginstruksikan Batsu (30) Carik Desa Borongan untuk mengecek beras impor di Desa Pongkok yang sebelumnya telah mengonsumsinya. Batsu merasa beras impor kualitasnya kurang bagus dan dapat menjadi ancaman bagi masa depan warga Desa Borongan yang

mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Batsu mengantisipasi dengan merancang ulang desain sawah menjadi mina padi.

Pada awalnya Sugimin (60) seorang Ulu-Ulu Desa Borongan tidak setuju dengan rancana Batsu karena berpotensi akan mengalami kegagalan. Setelah proses panjang akhirnya Rodomopo menyetujui hal tersebut dengan catatan swasembada beras harus berhasil di musim panen berikutnya. Dalam hal ini Batsu dibantu oleh Sari (30) seseorang yang berpengalaman dalam menerapkan sawah Mina Padi. Ketika ingin memulai poyek mina padi, beberapa petani sudah tidak pergi bertani dan lebih memilih bekerja di proyek bangunan. Untuk mengatasi hal ini Batsu meminta tolong Wagiman (55) seorang petani yang sudah dianggap saudara olehnya untuk mengumpulkan petani yang ingin bekerjasama dalam mewujudkan proyek mina padi. Wagiman berhasil mengumpulkan lima orang petani yaitu Darso, Slamet, Winarso, Sis, dan Tejo.

Mereka mulai menggarap proyek. Nasib sial dialami oleh Wagiman yang mengalami kecelakaan kerja di hari pertama. Wagiman menginjak paku di dalam sawah. Hal tersebut menyebabkan Wagiman terinfeksi Tetanus dan meninggal dunia. Petani yang bekerja pada proyek ini tinggal lima orang. Batsu, Sari dan kelima petani menyelesaikan sawah mina padi. Sawah Borongan kini aktif sebagai mina padi. Namun di tengah proses memenuhi targetnya, sawah di Desa Borongan mengalami teror misterius. Teror pertama berupa beratantakannya sawah pada pagi hari. Kemudian dilanjutkan dengan teror dipasanginya kepala kambing pada plang sawah dan matinya ikan-ikan di sawah mina padi. Bersamaan dengan teror misterius, Batsu mendapat berita kalau ada orang dari Desa Ponggok yang ingin

membeli sawah Desa Borongan dengan harga tinggi. Para petani mulai resah dengan teror di sawah. Batsu dan Panca (33) seorang bayan Desa Borongan meminta kepolisian untuk mengusut kasus ini dan memberikan perlindungan. Namun respon kepolisian masih terlalu lambat untuk teror yang terlalu cepat terjadi kembali. Sawah mina padi kembali dirusak. Kali ini ikan di dalam sawah ikut mati. Karena resah dan marah, para petani memutuskan untuk memasang jebakan listrik. Namun naas kesalahan teknis pada jebakan listrik membunuh kelima petani yang tersengat di dalam sawah.

Atas kejadian tersebut, Batsu diberhentikan dari jabatannya sebagai Carik Desa. Rodomopo mulai memasukan beras impor ke Desa Borongan. untuk memenuhi kebutuhan pangan. Sebagian warga mulai menyerah dan beralih ke pekerjaan lain untuk mendapatkan penghasilan agar dapat membeli beras impor. Suatu hari Batsu didatangi oleh seseorang bernama Wisnu (38) seseorang dari pihak KPK yang mengawasi Desa Borongan. Wisnu selama ini adalah orang ponggok yang menawarkan harga untuk sawah di Desa Borongan. Wisnu mendapatkan rumor kalau petinggi Desa Borongan ada yang curang untuk menutup sawah dan dijadikan *real estates*. Wisnu sengaja ingin membeli sawah untuk menjebak petinggi Desa yang curang tersebut. Menerima informasi dari Wisnu, Batsu memutuskan untuk melaporkan hal tersebut ke Rodomopo.

Sesampainya di tempat Rodomopo, Batsu malah mendapatkan fakta mengejutkan. Batsu tidak sengaja mendengar perbincangan Rodomopo yang sedang menelpon mengatakan bahwa rencana mengusir petani sukses. Batsu menyadari bahwa petinggi desa yang curang yang dimaksud Wisnu adalah

Rodomopo. Batsu berseteru dengan Rodomopo. Batsu mendapatkan informasi bahwa Rodomopo adalah dalang di balik teror mulai dari paku di dalam sawah. Ketika Rodomopo ingin menghabisi nyawa Batsu, pasukan dari kepolisian menyergap tempat Rodomopo. Panca telah mengetahui hal tersebut selama dirinya menjabat sebagai Carik pengganti Batsu. Rodomopo diamankan oleh polisi.

Beberapa bulan kemudian warga Desa Borongan kembali bertani. Beberapa petani yang sebelumnya berhenti bertani juga sudah kembali. Mereka menanti beras di panen. Borongan berhasil panen beras. Desa Borongan mulai memenuhi kebutuhan pangan. Batsu kini menjadi kepala desa mendapat dan mendapatkan penghargaan dari kepala camat. Sawah mina padi Desa Borongan menjadi sawah percontohan untuk desa lainnya di Kecamatan Polanharjo. Sari menjadi konsultan untuk perancangan sawah di Kecamatan Polanharjo. Rodomopo menjadi tahanan KPK seumur hidup. Untuk menghormati jasa enam orang petani yang gugur dalam proyek, Batsu membuat monumen enam orang petani yang menjadi pahlawan Desa Borongan.

### **3.3. Tahapan Kerja**

Dalam penulisan skenario film panjang “Borongan”, penulis melewati tahapan–tahapan kerja yang dilewati dengan waktu cukup panjang. Tahapan yang penulis lewati antara lain:

1. Riset. Setelah penulis mendapatkan premis cerita untuk skenario film panjang yang berlatarkan di pedesaan daerah Jawa Tengah. Penulis melakukan riset langsung dengan tinggal di Desa Borongan Kecamatan Polanharjo, Klaten,

Jawa Tengah. Alasan dipilihnya desa tersebut karena Desa Borongan memiliki penduduk yang mayoritas bekerja di sektor pertanian. Penulis melakukan riset untuk menemukan konflik apa saja yang biasanya terjadi di lingkungan desa dan bagaimana cara masyarakat desa menyelesaikan. Penulis tinggal di desa selama empat hari tiga malam. Selain tinggal di desa penulis juga melakukan wawancara langsung dengan warga desa, dan petani.

2. Memilih teknik *suspense* yang digunakan pada cerita. Penulis melakukan riset dari membaca buku mengenai *suspense*. Dari hasil riset tersebut penulis menemukan beberapa teknik untuk membangun *suspense* pada cerita. Penulis menentukan untuk memilih beberapa teknik *suspense* dan membahas pada skripsi penciptaan teknik *foreshadowing conflict* dan *character opposition*.
3. Menulis *treatment* cerita. Untuk memudahkan proses penulisan cerita, penulis membuat *treatment* untuk skenario film. *Treatment* dimaksudkan sebagai acuan dalam penulisan skenario dan pemetaan adegan pada cerita. *Treatment* adalah cara penyampaian yang diaplikasikan penulis dalam menulis skenario. Penulis melakukan proses ini untuk membuat gambaran film sebelum masuk ke penulisan cerita.
4. Menulis *draft* cerita. Setelah terbentuknya *treatment* lengkap dari awal sampai akhir film, penulis mulai menulis skenario lengkap dengan deskripsi visual dan dialog antar karakter. Penulisan *draft* akan bermula di angka satu. Angka *draft* akan terus bertambah seiring dengan revisi cerita. Penulis melakukan proses ini sampai skenario sudah terkunci. *Draft* terakhir skenario akan dinamakan

*final draft*. Dalam penulisan skenario penulis menggunakan perangkat lunak Final Draft X.